

Sistem, Konstrain, Sustainability, dan Skenario Peternakan Ayam Kampung di Manokwari, Papua Barat

System, Constraints, Sustainability, and Scenario of Chicken Village Farming in Manokwari, Papua Barat

B. E. Homer¹, D. A. Iyai^{2*} dan M. Sangkek³

¹ Pascasarjana Universitas Papua. Jl. Gunung Salju, Amban. Manokwari. Papua Barat.

² Jurusan Peternakan. Fakultas Peternakan-Universitas Papua. Jl. Gunung Salju, Amban. Manokwari. Kode Pos 98314. Papua Barat. Indonesia.

³ Sekolah Tinggi Penyuluh Pertanian. Jl. Pertanian. Manokwari. Papua Barat. Indonesia.

*Koresponden E-mail: da.iyai@yahoo.com

ABSTRACT

Village chicken has become prime livestock for local Papuan farmers. However, it has been kept in less intensive one. Encountered found that there are a lots of constraint limiting the development of household poultry farming scales. A two-months' field research was done from January to February 2016 around lowland areas of Manokwari, i.e. Prafi, Masni and Warmare districts. Descriptive method was employed using survey and observation techniques. Respondents samples were chosen using Snowball procedure. A ninety eight households were involved in this interviews consisted of Papua and non Papuan ethnics. It was approximately 30 questions used in a mixed open and closed questionnaires was designed and used to gathered information from farmers concerning village chicken farming production. Statistical descriptive was applied. The findings of this research were that farmers ethnics were dominant on non Papuan farmers and grouped into productive ages. Livelihood resources were farming land with number of member was small and household labours done effectively. Village chicken farms were done in semi-intensive housing and even traditional ways using wood and board wood. Feed and water plates were provided made from bowl, plastic glass, conventional, bamboo, and canned material. Supplement was given using eight combinations. Number of feed on offer was 1-2 kg/day and offered in the morning, and afternoon. Drinking water was given using fresh water, well, and cooked. The primary constraints were illness, shelter/feed, and capital, and field extensionist. Extensioning was rarely done only 1-2 times/year. Farmers were not joint the training and they were unsatisfied. Farmers' need were breed, shelter, medicines and capital.

Key words: village chicken, livestock system, constraints, sustainability, Manokwari.

ABSTRAK

Ayam kampung telah menjadi ternak primadona bagi peternak lokal Papua. Namun, usaha beternak yang dijalankan adalah masih bersifat ekstensif. Masih banyak dijumpai constraint yang menjadi factor limitasi perkembangan peternakan ayam kampung skala rumah tangga. Penelitian lapang dilaksanakan selama kurang lebih 2 (dua) bulan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2016 pada daerah dataran rendah di Kabupaten Manokwari yang meliputi distrik Prafi, Masni, dan Warmare. Metode penelitian yang dipilih adalah metode deskriptif dengan teknik penelitian dan pengambilan sampel adalah teknik survey dan observasi dengan pola *snowball sample technique*. Jumlah responden yang telah dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 98 peternak yang terdiri dari peternakan ayam etnis Papua dan Non Papua. Sebanyak 30 pertanyaan digunakan dalam kuisioner untuk interview yang terdiri dari aspek-aspek pemeliharaan ayam kampung. Analisis data menggunakan statistika deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak ayam kampung didominasi oleh peternak etnis Non Papua dan tergolong usia produktif. Sumber mata pencaharian utama adalah sebagai Petani dengan jumlah anggota keluarga cukup kecil dan memiliki tenaga kerja per rumah tangga yang efektif. Sistem pemeliharaan secara semi-intensif dengan kandang tradisional dan bahan kandang kayu dan papan. Tempat pakan dan minum dimiliki dalam kandang ada dengan berbagai jenis bahan yang dibuat seperti ember, gelas plastic, jerigen, alat toko, bambu, dan seng/kaleng. Pakan tambahan diberikan peternak dengan delapan kombinasi pakan dan jumlah pemberian 1-2 kg/hari dan frekuensi pemberian pagi, dan sore. Untuk air minum juga diberikan dengan air mentah, air sumur dan air masak. Permasalahan utama oleh peternak adalah penyakit, kandang/pakan dan modal usaha dan selama ini ppl yang ditemui. Penyuluhan jarang dilakukan, berkisar 1-2

kali/tahun dan peternak jarang ikut pelatihan/kursus, sehingga peternak belum merasa puas. Harapan peternak adalah bantuan bibit, kandang, obatan dan modal usaha.

Kata kunci: ayam kampung, sistim peternakan, konstrain, sustainabilitas, Manokwari.

PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan di dunia bahkan di Indonesia haruslah dipandang secara komprehensif. Hal ini disebabkan oleh pola peternakan yang di Indonesia telah dilaksanakan turun-temurun. Pola yang teratur dan kontinyu dilaksanakan sampai saat ini telah membentuk sebuah sistim yang permanen. Walaupun didalam pola ini masih dijumpai berbagai kendala dan tantangan. Pengenalan sebuah pola juga didalamnya konstant sebagai *limiting factor*, memberikan ruang kepada peternak dan pemangku kepentingan untuk melakukan perbaikan yang intensif. Dengan pemetaan konstant yang baik dan dilakukan melalui keterlibatan semua komponen masyarakat, maka scenario pembangunannya dapat dilaksanakan yang menuju pada sustainabilitas atau keberlanjutan program pembangunan peternakan di suatu wilayah. Hal ini akan membawa dampak pada indicator sustainabilitas yaitu *people, profit* dan *planet* atau *economy, environment, social* (EES).

Peternakan di Papua Barat khususnya Manokwari telah diidentifikasi khususnya pada peternakan babi menjadi empat sistim (Iyai, 2008). Berdasarkan wilayah terdapat 2 sistim yaitu urban dan rural (Saragih dan Iyai, 2015). Namun sistim peternakan komoditi ternak yang lain relative belum dilakukan. Pada ternak sapi, Iyai *et. al.* (2016^b) menjelaskan terdapat tiga sistim berdasarkan ukuran usaha yaitu *small, medium* dan *large-sizes*. Hasil penelitian lain yaitu Iyai dan Chrisostomus (2013), dan Iyai dan Yaku (2016) menjelaskan pembagian sistim

peternakan berdasarkan kawasan agro-ekologi, yaitu agro-ekologi pesisir, dataran rendah dan dataran tinggi. Pada dataran tinggi Pegunungan Arfak. Iyai *et. al.* (2016^a) juga menjelaskan nilai kesesuaian usahatani ternak pada ternak ayam lokal, babi, sapi dan kambing. Pada dataran rendah disampaikan terdapat sistim peternakan ayam kampung yang dipelihara dengan mengandalkan tanaman padi, palawija, dan kelapa sawit. Namun kombinasi ini belum secara detail dijelaskan. Pada sistim peternakan ayam kampung, sampai saat ini belum diketahui sistim-sistim peternakan ayam apasaja yang telah dilakukan oleh peternak ayam kampung di Manokwari. Apa sajakah konstrain yang dialami oleh peternak ayam kampung. Bagaimana menyusun scenario untuk pembangunan berkelanjutannya di Manokwari. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistim peternakan ayam dan permasalahannya, serta scenario pembangunan berkelanjutannya pada konteks dataran rendah Manokwari-Papua Barat.

MATERI DAN METODE

Penelitian lapang telah dilaksanakan selama kurang lebih 2 (dua) bulan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2016. Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada daerah dataran rendah di Kabupaten Manokwari yang meliputi distrik Prafi, Masni, dan Warmare. Pemilihan sampeldistrik dilakukan berdasarkan profil agroekologi Manokwari yaitu dataran rendah. Pada dataran rendah ini terdapat tiga distrik dengan sebaran populasi ayam buras paling dominan (BPS Manokwari, 2013).

Metode penelitian yang dipilih adalah metode deskriptif dengan teknik penelitian dan pengambilan sampel adalah teknik survey dan observasi dengan pola *snowball sample technique*. Jumlah responden yang telah dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 98 peternak yang terdiri dari peternakan ayam etnis Papua dan Non Papua. Sebanyak 30 pertanyaan digunakan dalam kuisioner untuk interview yang terdiri dari aspek-aspek pemeliharaan ayam kampung. Alokasi waktu yang dipakai dalam interview pada setiap responden adalah 30 menit dan selama 15 menit digunakan untuk observasi dan pengukuran sampel ayam. Analisis data yang diperoleh diinput dalam excel 2010 dan dianalisis menggunakan statistika deskriptif. Gambar diagram yang dihasilkan menggunakan program Visio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peternak di Distrik Warmare adalah sebanyak 30 KK (30.61%) dengan sebaran gender sebagai berikut perempuan (wanita) sebanyak 10 kk (34%) dan laki-laki 20 kk (66%). Etnis yang beternak ayam kampung pada tiga Distrik Warmare, Prafi dan Masni adalah Batak, Jawa, Makassar, Toraja, Flores dan Papua (Tabel 1). Umur peternak ayam kampung di Warmare adalah 46 tahun, di Prafi 50 tahun dan Masni 49 tahun.

Peternak ayam kampung di distrik Prafi berjumlah 39 KK (39.79%) dengan sebaran gender adalah laki-laki berjumlah 37 kk dan perempuan 2 kk. Peternak ayam kampung di distrik Masni berjumlah 29 (29.60%) orang dengan sebaran gender 100%. Tingkat pendidikan peternak ayam kampung didominasi oleh peternak dengan level tamatan SMP sebanyak 28 KK (28.57 %) sampai dengan SMA yaitu 34 KK (34.70%). Selanjutnya diikuti oleh peternak dengan

tamatan SD sebanyak 27 KK (27.55%) dan Perguruan tinggi sebanyak 6 KK (6.12%). Pekerjaan dominan di Distrik Warmare adalah petani 13 kk, swasta 8 kk, dan PNS 4 orang. Sementara di Prafi 35 kk adalah petani dan hanya 2 kk yang memiliki pekerjaan sebagai PNS.

Pada distrik Masni 28 kk adalah petani dan 1 kk sebagai peternak. Ditemukan bahwa jumlah anggota keluarga peternak ayam kampung di Warmare adalah sebanyak 4 orang. Sementara di Prafi sebanyak 3 orang/kk dan Masni sebanyak 4 orang/kk. Alokasi/sebaran tenaga kerja untuk peternakan ayam kampung adalah sebanyak 1 orang di distrik Warmare, 2 orang masing-masing di distrik Prafi dan Masni.

Jumlah tenaga kerja wanita pada setiap keluarga adalah sebanyak satu orang pada masing-masing distrik. Pengalaman beternak ayam kampung pada distrik Warmare 13.64 tahun, pada distrik Prafi 15.31 tahun dan distrik Masni 10.7 tahun. Waktu yang dibutuhkan/dialokasikan oleh peternak untuk bekerja setiap hari pada distrik Warmare adalah 1.4 jam, sedangkan pada distrik Prafi 2.1 jam dan pada distrik Masni 1.9 jam/hari.

Sistem Peternakan Ayam Kampung di Manokwari

Sistem yang dikembangkan ini dibangun dari hasil observasi dan interview peternak. Desain digunakan dengan menggunakan perangkat lunak Visio. Dalam observasi ditemukan penggunaan input produksi ternak ayam kampung, juga proses yang berlangsung didalam sebuah sistem peternakan dan output yang dihasilkan. Dengan mengetahui sistem peternakan ayam kampung ini maka perbaikan dapat

Tabel 1. Informasi umum responden peternak ayam di Manokwari.

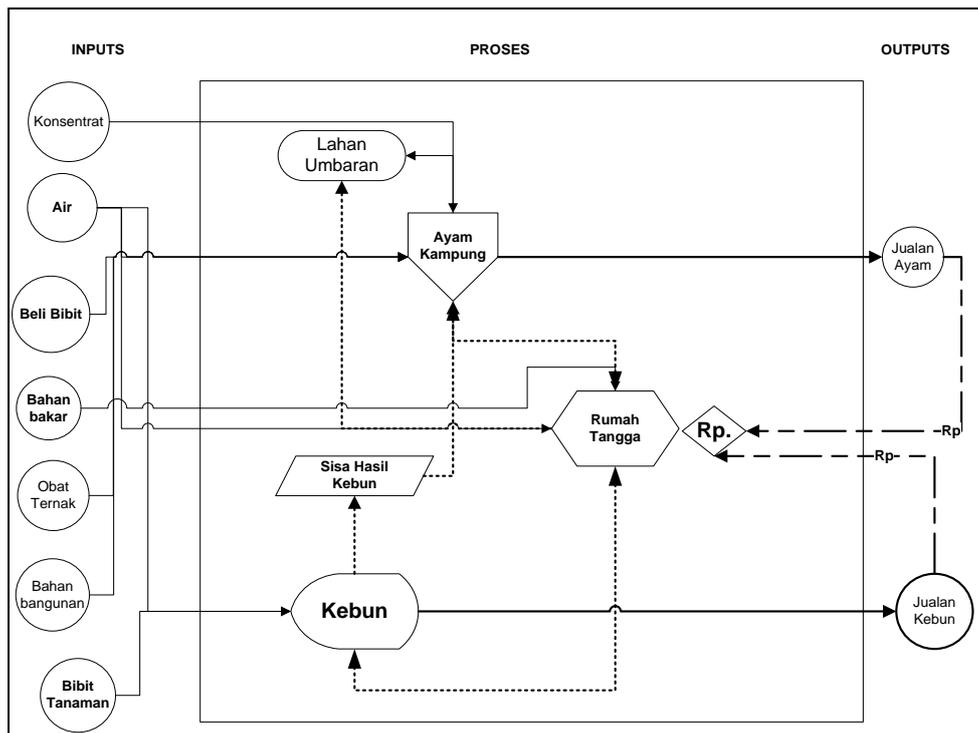
Informasi umum responden	Distrik		
	Warmare (n=30)	Prafi (n=39)	Masni (n=29)
Etnis			
Papua	6	0	0
Non Papua	24	39	29
Umur	46	50	49
Gender			
Laki-laki	20	37	29
Perempuan	10	2	0
Pendidikan			
TS	3	0	0
SD	5	16	6
SMP	4	11	12
SMA	14	10	10
PT	4	2	0
Pekerjaan			
Petani	13	35	28
Pns	4	2	0
Swasta	8	1	0
Peternak	0	0	1
Pensiunan	2	1	0
Rumah tangga	3	0	0
Jumlah anggota keluarga (Orang)	4	3	4
Jumlah tenaga kerja (Orang)	1	2	2
Jumlah tenaga kerja wanita (orang)	1	1	1
Pengalaman (Tahun)	13.64	15.31	10.7
Waktu harian beternak (jam)	1.4	2.1	1.9

Sumber: Data primer, 2016.

dilakukan pada input, proses dan output yang dihasilkan. Input yang digunakan peternak ayam kampung pada ketiga distrik di lembah Prafi adalah konsentrat, air minum, bibit ternak ayam kampung, bahan bakar, obat ternak, bahan bangunan dan bibit tanaman. Konsentrat dan jenis pakan lain memberikan kelengkapan kebutuhan nutrisi pada ternak ayam kampung. Jenis pakan yang diberikan pada ternak ayam kampung adalah beras, dedak, jagung, konsentrat, pakan kombinasi 1 (beras dan dedak), pakan kombinasi 2 (beras/jagung/sayur), pakan kombinasi 3

(sayur/jagung) dan pakan kombinasi 4 (pakan toko/dedak/jagung dan sayur).

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Nawawi dan Nurohmah (2001) tentang bentuk ransum yang diberikan kepada ayam kampung yaitu tepung, butiran kecil dan pellet. Kombinasi pakan yang ada ini dapat memenuhi kebutuhan ternak. Dessie (1996) dalam Magothe et. al. (2012b) menghitung kebutuhan energy untuk ayam kampung di Ethiopia sebesar 286 kkal/hari. Menurut Kingori et al (2007) pada sistim umbaran ayam kampung dapat memenuhi kebutuhan protein sebesar 11.7 g/kg/hari.



Gambar 1. Sistem peternakan ayam kampung pada skala rumah tangga dataran rendah Manokwari.

Dengan rata-rata 1-2 kg/flock/hari, dikuatirkan kebutuhan energy dan protein ternak ayam kampung rendah sehingga mengakibatkan produksi daging dan telur ternak rendah/tidak optimal. Hal ini direkomendasikan oleh Nawawi dan Nurohmah (2011) karena semakin dewasa ayam, semakin berat badan maka semakin banyak jumlah pakan yang diberikan sekaligus dengan perubahan kebutuhan zat gizi. Untuk produksi dan kualitas telur, ditemukan bahwa peternak menggunakan sayuran. Hal ini juga penting untuk membuat kuning telur semakin terang karena mengandung xantophyl. Air minum yang diberikan berasal dari air sumur, dan air mentah. Ada juga peternak yang menggunakan air masak. Bibit yang diperoleh berasal dari dalam peternakan yang dikelola juga dari luar peternakan dengan cara dibeli.

Ternak ayam kampung yang dipelihara tidak diketahui informasinya. Namun Muin (2011) menyatakan bahwa ayam kampung yang ada dan telah dipelihara lama di Papua dapat dikatakan ayam local Papua

(ALP). Dari performans yang dihasilkan umur pertama kali bertelur berada pada kisaran 4-5 bulan (166-224 hari (Magothe *et al.*, 2012^a). Jumlah clutch/tahun berkisar dari 2 kali sampai dengan 4 kali/tahun. Hal ini sesuai dengan yang ditemukan oleh Magothe *et al.* (2012^a) yaitu berkisar dari 3-4 kali pada sistim peternakan ayam secara ekstensi dan intensif. Persentase telur yang menetas juga berada pada kisaran 70-90% yang juga berada pada range yang dilaporkan oleh Magothe *et al.* (2012^a). Berat DOC yang diukur juga berada pada kisaran 114-250 gram/ekor yang berbeda dengan hasil penelitian Magothe *et al.* (2012^a) sebesar 32.7 gr. Oleh karena itu kemungkinan umur ternak ayam yang diukur juga perlu untuk diketahui dengan pasti.

Bahan bakar juga digunakan peternak untuk secara tidak langsung dan langsung diperuntukan bagi ternak ayam kampung. Air

minum masak diberikan kepada ternak dan juga pakan sisa dapur serta konsentrat yang diberikan dihasilkan dari olahan mesin penggiling pakan. Obat ternak diberikan pada berupa vitamin. Selain itu, obat-obatan diberikan pada saat ternak sakit seperti antalgin, tetraclor, vitachick, amphotericin dan bahkan jamu ramuan peternak diberikan untuk pengobatan penyakit. Vaksin tidak lazim diberikan kepada ternak ayam kampung pada tiga distrik. Vaksin diberikan untuk mencegah penyakit ND atau Tetelo (Nurchayyo dan Widyastuti, 2001).

Proses yang terjadi dalam sistem adalah pengelolaan sumberdaya manusia (peternak) dan sumberdaya pakan (kebun dan sisa hasil kebun serta pakan limbah rumah tangga atau pabrik dan pakan toko) dan ternak, serta sumberdaya alam lainnya untuk peningkatan produksi peternakan ayam kampung. Peternak menggunakan panen hasil kebun dan sisa limbah untuk diberikan kepada ternak di dalam kandang atau di halaman umbaran. Alokasi waktu diberikan oleh peternak untuk tatalaksana pemeliharaan. Waktu pemeliharaan yang rendah/kurang dapat menurunkan produksi dan kerugian dari aspek ekonomis. Peternak juga memberikan waktu untuk mengawasi ternak pada lahan umbaran.

Pemberian pakan dan air minum serta pakan tambahan seperti konsentrat, vitamin dan perawatan unggas harus diberikan agar produksi daging dan telur yang diharapkan dapat efisien dihasilkan. Namun karena rendahnya tenaga kerja yang disediakan oleh peternak pada distrik Warmare, Prafi dan Masni dan juga dengan jumlah alokasi waktu kerja yang kurang (>2 jam/hari) akan mengakibatkan peternak kehilangan manfaat ekonomis yang optimal. Di lain sisi, apabila peternak menggunakan tenaga sewa, maka biaya variabel semakin bertambah.

Kandang dan fasilitas yang digunakan untuk pemeliharaan ternak ayam kampung dibangun dengan menggunakan bahan-bahan local. Tidak banyak peternak ayam kampung menggunakan bahan-bahan toko. Kandang yang sesuai memiliki peran untuk meningkatkan produktifitas ternak (Ndegwa and Kimani, 1996 *dalam* Magothe *et al.*, 2012^b). Sistem pemeliharaan ayam kampung pada tiga distrik ini dibedakan menjadi 2 yaitu sistem Ekstensif dan Semi Intensif. Kemungkinan terdapat sistem intensif sudah dilakukan oleh peternak. Namun FAO (2014) membaginya menjadi 4 kategori yaitu ekstensif kecil, ekstensif umbaran, semi intensif, intensif skala kecil. Pengkategorian ini berdasarkan sistem pemeliharaan dan fasilitas yang mendukung sistem pemeliharaan (Akidarju *et al.*, 2010). Penambahan sistem intensif ini dilaporkan oleh Alders and Pym (2009). Hal ini sesuai dengan sistem pemeliharaan yang dikembangkan secara massive di Indonesia (Kartono, 2007) dan di Kenya (Menge *et al.*, 2005). Belum bisa disajikan apakah sistem pemeliharaan memiliki hubungan yang kuat dengan produktifitas ternak dan peternakan. Hal ini penting dilakukan karena semua sistem pemeliharaan memiliki keuntungan/keunggulan masing-masing. Pada daerah-daerah pedalaman Mcainsh *et al.* (2004) melaporkan peternak cenderung menggunakan input dan menghasilkan output yang rendah.

Lahan umbaran digunakan ayam untuk melakukan exercise agar kebutuhan metabolisme ternak dapat terjadi. Selain itu, halaman umbaran bagi ternak ayam kampung digunakan juga untuk menambah jumlah kebutuhan nutrisi pakan yang belum tercukupi serta menambah preferensi pakan. Namun sejauh ini kajian

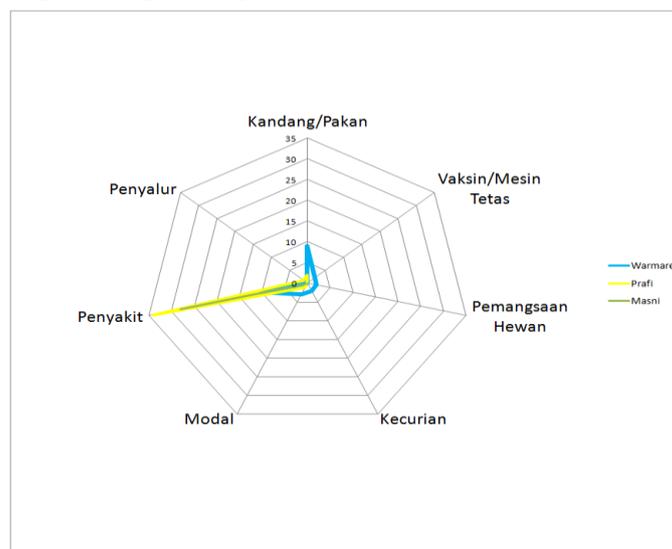
tentang peran halaman umbaran (*communal land*) belum diketahui dengan baik. Kebun peternak digunakan untuk menanam tanaman pakan ternak dan tanaman pertanian seperti tanaman hortikultura dan tanaman perkebunan. Tanaman pertanian dan hasil ikutannya (*crop residues*) digunakan sebagai sumber pakan alternative bagi ternak ayam kampung.

Output yang dihasilkan berupa ternak hidup yang siap dijual atau dijadikan bibit. Juga hasil kebun yang digunakan untuk membantu menyediakan modal untuk menggerakkan produksi peternakan ayam kampung. Output yang dihasilkan akan digunakan sebagai asset ekonomi sebagai savings untuk modal (investasi) menjalankan peternakan ayam kampung. Ayam hidup yang dihasilkan dijual kepada beberapa tempat seperti

pasar, warung makan, tetangga untuk ayam aduan dan pedagang pengepul (*middle men*). Tidak jarang peternak hanya menjualnya di rumah sambil menunggu para pembeli. Oleh Karena itu, dalam menentukan keberhasilan peternakan ayam kampung maka konsep “*Good Farming Practice*” perlu dilakukan yang meliputi breeding (pemilihan bibit ayam), feeding (pakan), tata laksana pemeliharaan, perkandangan, dan penyakit.

Permasalahan Peternakan Ayam Kampung di Lembah Prafi

Permasalahan yang dihadapi peternak ayam kampung pada tiga distrik di Manokwari terdiri dari tujuh hal yaitu kandang dan pakan, vaksin (termasuk obat-obatan) dan mesin tetas, adanya pemangsa hewan, kecurian, modal, penyakit dan penyalur (*middle man*).



Gambar 2. Permasalahan peternakan ayam kampung pada sentra peternakan ayam kampung.

Dari Gambar 2 diatas dapat diketahui bahwa penyakit pada ternak menjadi isu besar pada dua distrik yaitu Prafi dan Masni. Penyakit pada ternak

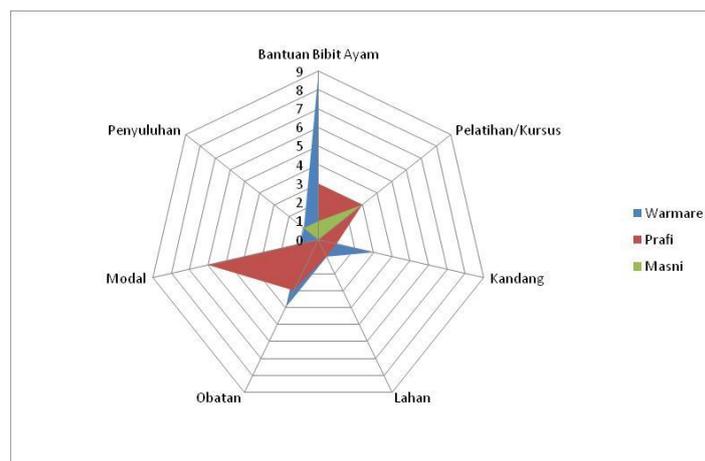
yang massive dialami oleh peternak di Prafi dan Masni adalah ND atau tetelo.

Selama ini belum ada penanganan yang intens terhadap penyakit ini. Petugas PPL pun selalu menjadi mitra dalam mengatasi penyakit ini. Oleh karena itu, ketersediaan vaksin ternak ayam dan cara/teknik menggunakan vaksin perlu disampaikan kepada peternak sehingga peternak dapat menggunakan vaksin secara baik. Kandang juga dilaporkan menjadi kendala peternak. Kandang yang dibuat adalah seadanya dengan bahan dan fasilitas ayam yang seadanya. Padahal banyak penelitian mengungkapkan bahwa kandang adalah investasi dan asset penting dalam peternakan. Pakan ternak perlu diberikan dengan proporsional.

Keseimbangan antara energy dan protein dalam pakan perlu disediakan serta kuantitas pakan itu sendiri. Untuk itu beberapa peternak juga mengusulkan modal sebagai upaya untuk membantu meningkatkan kinerja peternakan ayam kampung di Manokwari. Kecurian dan

pemangsaan ternak ayam juga terjadi. Ini adalah dua factor eksternal yang dialami oleh peternak. Dengan adanya kejadian ini maka tidak dapat dipungkiri, kerugian dialami oleh peternak ayam kampung. Produktifitas ternak menurun dan pendapatan peternak menurun. Hal lain yang penting adalah penyakur/middle men. Pedagang perantara atau pengumpul perlu dikelola dengan baik sehingga harga ayam dan telur bisa dirasakan memuaskan bagi peternak.

Tataniaga ayam kampung dan produk telur pada tiga distrik ini perlu dan penting untuk dikelola. Penyediaan bantuan modal menjadi strategis bagi peternak local didalam meningkatkan kinerja peternakan ayam kampung. Mengingat peternakan ayam kampung adalah peternakan yang *high liquid* artinya cepat menghasilkan uang bagi peternak kecil (*Small farmers*).



Gambar 3. Grafik Harapan peternak ayam kampung di Manokwari.

Harapan-harapan Peternak Ayam Kampung

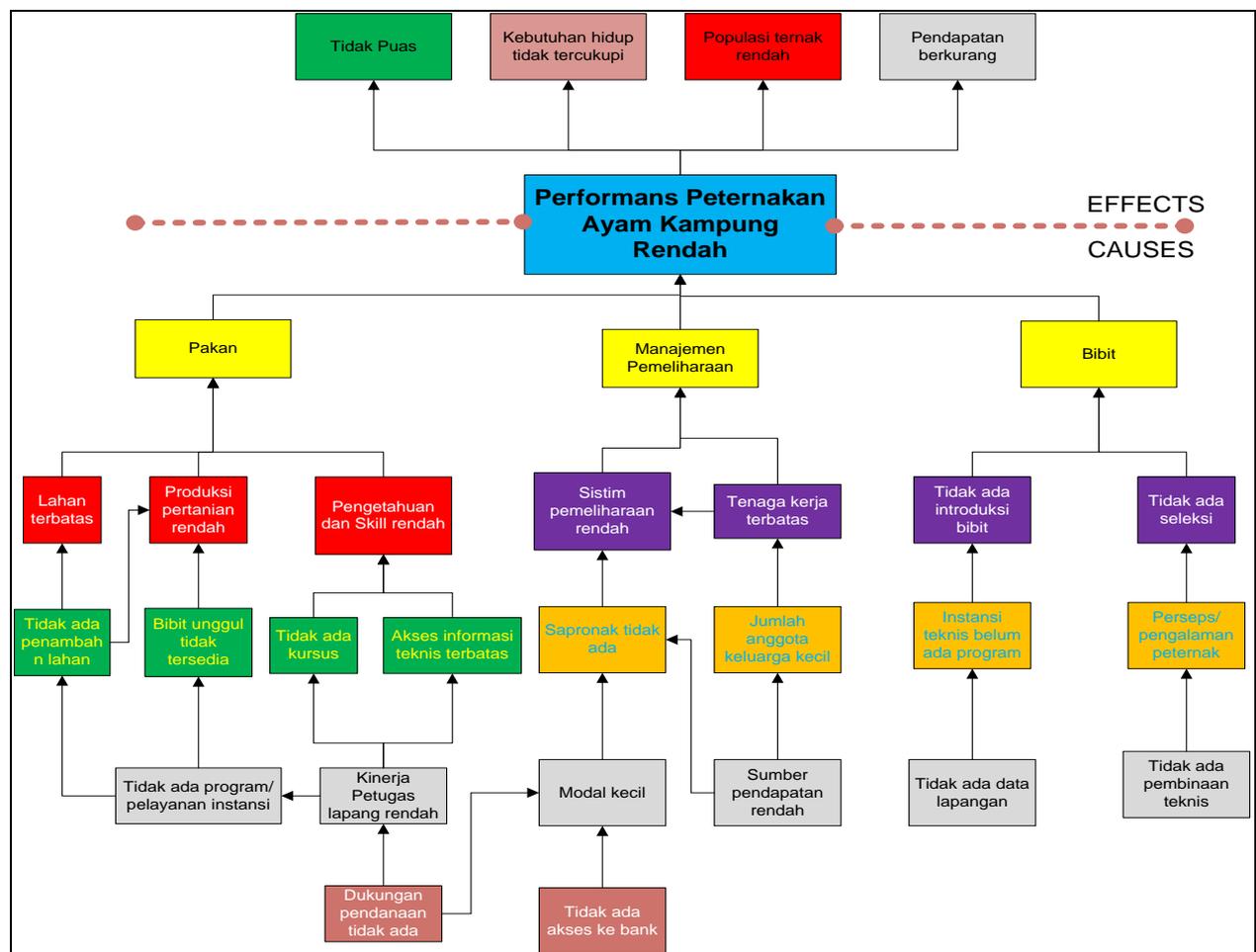
Tercatat dalam penelitian ini harapan-harapan dari peternak ayam kampung pada tiga distrik. Terlihat dalam

Gambar 3. adalah bahwa bantuan bibit ternak ayam masih menjadi prioritas di Warmare dan Prafi. Sementara itu, pelatihan/kursus/budidaya ayam

kampung diperlukan oleh peternak di Prafi dan Masni. Bantuan kandang ternak dan bahan-bahan kandang masih menjadi harapan dari peternak di Distrik Warmare dan Prafi.

Pada distrik Prafi Modal usaha masih menjadi idaman peternak untuk menggiatkan pembangunan peternakan ayam kampung. Pada sebagian kecil harapan lain juga adalah obat-obatan untuk pencegahan dan pengobatan penyakit

ternak ayam kampung. Disisi lain, pelatihan dan bantuan bibit ayam masih merupakan harapan/keinginan peternak yang sudah disampaikan juga kepada petugas dari dinas peternakan kabupaten dan provinsi. Untuk distrik Masni, harapan-harapan peternak yang dijumpai adalah keinginan untuk mendapatkan kursus atau pelatihan tentang manajemen peternakan ayam kampung yang baik.



Gambar 4. Pohon masalah peternakan ayam kampung di Manokwari.

Sustainabilitas Peternakan Ayam Kampung di Manokwari

Diskusi tentang aspek sustainabilitas, maka banyak factor yang turut mempengaruhi kelanjutan sistim

peternakan tersebut. Terdapat tiga aspek yang dikaji dalam sustainabilitas yaitu *people*, *planet* dan *profit*. Dalam aspek sustainabilitas juga dibahas masalah ekonomi, ekologis dan sosial. Upaya untuk

mengangkat dan meningkatkan produktifitas peternakan ayam kampung di Manokwari sedemikian rupa hendaknya dilaksanakan secara simultan dan komprehensif. Melihat kompleksitas dan dinamika pembangunan peternakan khususnya komoditi unggas pada sistim pemeliharaan skala rumah tangga menjadi penting dan strategis untuk dilakukan mengingat: 1. Skala peternakan ayam kampung yang sudah lama dikenal oleh peternak di Indonesia secara umum dan secara khusus di Manokwari, Papua Barat belum menunjukkan kondisi yang memuaskan. 2. Kebutuhan hidup sebagian peternak ayam kampung yang sebagian besar masih berada dibawah pendapatan yang layak, 3. Populasi peternakan yang dijalankan selama ini masih kurang sehingga permintaan daging ayam masih disuplai dari luar Manokwari dan 4. Peternak menderita kerugian secara ekonomis karena beragam factor lain yang turut secara simultan mempengaruhi/menentukan performans (kinerja) peternakan.

Untuk itu, diagram *Problem Tree Analysis* (PTA) mencoba untuk menarik benang merah pemetaan permasalahan (constraint) yang terjadi dan bagaimana solusi/kebijakan strategis yang dapat diambil untuk mengatasi polemik yang berkepanjangan pada sub sektor peternakan khususnya pada komoditi peternakan ayam kampung di Manokwari.

1. Pakan (*Feeding*). Pada aspek feeding terdapat tiga faktor penting yang harus diperhatikan adalah:

a. Lahan. Dalam upaya penyediaan sumber bahan pakan ternak diperlukan ketersediaan lahan yang memadai dan lahan yang permanen digunakan untuk produksi pertanian dan tanaman pakan ternak. Sejauh ini penambahan lahan untuk tujuan diatas belum dilakukan secara terencana. Namun yang terjadi adalah konversi lahan-lahan produktif pertanian untuk tujuan infrastruktur.

b. Produksi pertanian. Untuk memacu pertumbuhan sector pertanian, maka salah satu aspek penting yang perlu dilakukan adalah penyediaan bibit tanaman. Bibit tanaman pertanian yang unggul perlu untuk diintroduksi dan disilangkan dengan bibit local.

c. Pengetahuan dan skills. Kurangnya pengetahuan dan rendahnya skills peternak dirasakan telah menyebabkan tidak bergairahnya dunia peternakan unggas di Manokwari. Pelatihan dan kursus professional yang seharusnya dapat disediakan oleh instansi teknis terkait kepada peternak di Manokwari sampai saat ini belum dilakukan dengan optimal.

2. Manajemen (*Management*). Pada aspek management terdapat tiga factor penting yang harus diperhatikan adalah

a. Sistim pemeliharaan. Sistim pemeliharaan yang masih dilakukan secara sambilan saja membuat produktifitas peternakan rakyat ini rendah. Peternak bahkan kurang memiliki kemampuan financial untuk menyediakan sarana dan prasarana peternakan seperti perkandangan,

b. tempat makan dan minum, tempat bersarang dan sangkar. Oleh karena itu, penyediaan modal usaha juga dapat membantu meningkatkan performans peternakan ayam kampung. Penyediaan modal usaha dapat dilakukan melalui instansi teknis dan atau bank-bank penyedia kredit lunak atau kredit dari pemerintah pusat.

c. Tenaga kerja. Tenaga kerja skala rumah tangga dinilai kurang. Oleh karena itu, penyediaan tenaga kerja dalam usaha tani ternak perlu dilakukan.

3. Bibit (*breeding*)

Pada aspek breeding terdapat tiga faktor penting yang harus diperhatikan adalah:

a. Introduksi bibit. Introduksi bibit ternak ayam kampung yang unggul perlu dilakukan mengingat tingginya inbreeding yang terjadi populasi ternak. Bibit-bibit ternak unggul penghasil daging untuk tujuan penghasil daging dan penghasil telur untuk tujuan penghasil telur perlu dilakukan.

b. Seleksi. Seleksi ternak ayam kampung perlu dilakukan dengan baik karena sampai dengan saat ini hampir semua peternak ayam kampung belum mampu untuk melakukan seleksi pada bibit ternaknya. Untuk itu, pengetahuan dan skill untuk melakukan seleksi pada ternak ayam kampung perlu dilakukan.

Skenario

Dari permasalahan yang dialami peternak ayam kampung sampai dengan harapan dan persoalan dasar yang menyebabkan belum efektifnya usaha tani ternak unggas ayam kampung ini berjalan, maka scenario pengembangan peternakan ayam kampung disusun (Tabel 2).

Skenario terdiri dari komponen bidang sesuai dengan Segi Tiga Peternakan yang dikembangkan di Indonesia. Pada periode jangka pendek (0-5 tahun) kegiatan/program yang dilakukan pada bidang pakan adalah pemanfaatan lahan secara optimal, seleksi bibit tanaman pertanian unggul, peningkatan pengetahuan/skills melalui pelatihan atau kursus oleh praktisi peternakan serta penyediaan informasi teknis. Pada bidang manajemen, komponen yang direncanakan adalah perbaikan sistem pemeliharaan pada kandang dengan bedah/normalisasi kandang sesuai standart nasional, modal usaha skala kelompok dan pelatihan keahlian bagi tenaga kerja terampil peternakan ayam kampung. Hal yang sama juga dilakukan pada bidang bibit ternak yang dilakukan dengan introduksi bibit melalui inventarisasi bibit ayam kampung di Manokwari dan program seleksi bibit sesuai tujuan produksi daging dan telur.

Pada periode jangka menengah (5-10 tahun) usaha-usaha yang bisa dikerjakan adalah perbaikan kualitas kesuburan dan kesesuaian lahan pertanian, pengadaan bibit unggul tanaman pertanian, persilangan tanaman, pemagangan peternak pada pusat-pusat peternakan

rakyat, penyediaan sapronak, modal usaha kebijakan penguatan peternak ayam skala unit usaha/koperasi, pembuatan kampung, pengelompokkan tenaga

Tabel 2. Skenario pengembangan peternakan ayam kampung di Manokwari.

Bidang	Komponen	Skenario jangka pendek (0-5 tahun)	Skenario Jangka Menengah (5-10 Tahun)	Skenario Jangka Panjang (>10 Tahun)
Pakan	Lahan	Optimalisasi lahan	Perbaikan kualitas kesuburan lahan	Penambahan lahan produktif
	Produksi pertanian	Seleksi bibit tanaman produksi tinggi	Pengadaan bibit unggul tanaman pertanian Persilangan tanaman	Varietas tanaman pertanian produksi tinggi Perbaikan tanaman
	Pengetahuan/skills	Pelatihan periodical di Manokwari oleh praktisi/pelaku sukses Penyediaan informasi teknis	Pemagangan peternak pada pusat-pusat peternakan rakyat	Pendirian pabrik pakan mini
Manajemen	Sistim pemeliharaan	Perbaikan/bedah kandang sesuai standar	Penyediaan sapronak	Perbaikan tataniaga dan agribisnis
		Modal usaha skala kelompok	Modal usaha skala unit usaha/koperasi Pembuatan kebijakan penguatan peternak ayam kampung	Intensifikasi usaha peternakan ayam kampung Pembentukan koperasi peternak
	Tenaga kerja	Pelatihan keahlian teknis	Pengelompokkan tenaga kerja dalam unit usaha kelompok	
Bibit	Introduksi bibit	Inventarisasi bibit ayam kampung di Manokwari	Perkawinan silang dengan bibit luar	Pencatatan/recording produksi dan keturunan untuk menurunkan inbreeding
	Seleksi	Seleksi bibit sesuai tujuan produksi daging dan telur	Pendirian pusat pembibitan di Manokwari	Pelestarian bibit ayam kampung Manokwari

kerja dalam unit usaha kelompok, perkawinan silang dengan bibit dari luar Manokwari dan pendirian pusat pembibitan di Manokwari. Pada periode jangka panjang (>10 tahun), kegiatan yang bisa dilaksanakan adalah penambahan lahan produktif, varietas tanaman

pertanian produksi tinggi, perbaikan genetic tanaman, pendirian pabrik pakan mini (mini feed meal), perbaikan tataniaga dan agribisnis, intensifikasi usaha peternakan ayam kampung, pembentukan koperasi peternak, pencatatan/recording produksi dan keturunan untuk menurunkan

inbreeding dan pelestarian bibit ayam kampung Manokwari.

KESIMPULAN

Peternak ayam kampung didominasi oleh peternak etnis Non Papua dan tergolong usia produktif. Sumber mata pencaharian utama adalah sebagai Petani dengan jumlah anggota keluarga cukup kecil dan memiliki tenaga kerja per rumah tangga yang efektif. Sistem pemeliharaan secara semi-intensif dengan kandang tradisional dan bahan kandang kayu dan papan. Tempat pakan dan minum dimiliki dalam kandang ada dengan berbagai jenis bahan yang dibuat seperti ember, gelas plastic, jerigen, alat toko, bamboo, dan seng/kaleng. Pakan tambahan diberikan peternak dengan delapan kombinasi pakan dan jumlah pemberian 1-2 kg/hari dan frekuensi pemberian pagi, dan sore. Untuk air minum juga diberikan dengan air mentah, air sumur dan air masak. Permasalahan utama oleh peternak adalah penyakit, kandang/pakan dan modal usaha dan selama ini ppl yang ditemui. Namun peternak belum merasa puas. Penyuluhan jarang dilakukan, berkisar 1-2 kali/tahun dan peternak jarang ikut pelatihan/kursus. Harapan peternak adalah bantuan bibit, kandang, obat-obatan dan modal usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Akidarju, M.S., E.G., Onyemaechi, and M.G. Dauda. 2010. An assessment of some poultry management practices and disease recognition by poultry farmers in Maiduguri arid zone, Nigeria.

World's Poultry Science Journal 66: 285-295.

Alders, R.G., and R.A.E. Pym, 2009. Village poultry; still important to millions, eight thousand years after domestication. World's Poultry Science Journal 65 (2): 181-190.

BPS Manokwari, 2014. Kabupaten Manokwari Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Manokwari.

FAO. 2014. Family Poultry Development: Issues, opportunities and constraints. (O.Thieme, E.B. Sonaiya, A. Rota, R.G. Alders, M.A. Saleque, and G. De'Besi, G. FAO (Food and Agriculture Organisation of the United Nations) Animal Production and Health, Rome, Italy. Pp33.

Iyai, D.A., A. I.Sumule, M. Sagrim, M. Baransano. 2016^a. Asesmen Cepat Potensi Komoditas Unggulan Peternakan Dataran Tinggi Pegunungan Arfak, Papua barat. Jurnal Sains Peternakan Indonesia. 11 (2): 82-88.

Iyai, D.A., D.T.R. Saragih, F.P. Rumbiak. 2016^b. Effect of tradisional cattle farming systems on farmers knowledge, cattle performances, and agribusiness potential in West New Guinea, Papua Barat Province, Indonesia. Animal and Veterinary Sciences. 4 (1): 5-10.

Iyai, D.A., A. Yaku. 2015. Identifikasi sistim peternakan di Manokwari, Papua Barat Indonesia. Jurnal Peternakan Indonesia. 17 (2): 94-104.

Iyai, D.A., B. Gobay, A. Yaku. 2015. Understanding the objectives of pig

- farming development in Arfak Tribe Farmers, West papua. *Internasional Journal of Agricultural Systems*. 3 (2): 179-191.
- Kartono.2007.Beternak Ayam Buras; Prospek dan Kendalanya.Penerbit CV Sinar Cemerlang Abadi. Jakarta.
- Magothe, T.M., T.O. Okeno, W.B. Muhuyi, and A. K. Kahi. 2012^a. Indigenous chicken production in Kenya: I. Current Status. *World's Poultry Science Journal* 68: 119-132.
- Magothe, T.M., T.O. Okeno, W.B. Muhuyi, and A.K. Kahi. 2012^b. Indigenous chicken production in Kenya: II. Prospect for research and development. *World's Poultry Science Journal* 68: 133-144.
- Mcainsh, C.V., J. Kusina, J. Madsen and O. Nyoni. 2004. Traditional chicken production in Zimbabwe. *World's Poultry Science Journal* 60: 233-246.
- Menge, E.O., I.S. Kosgey, and A.K. Kahi. 2005. Bio-economic model to support breeding of indigenous chicken in different production systems. *International Journal of Poultry Science* 4: 1-13.